

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Salah satu kajian sintaksis adalah berupa kalimat. Kalimat dalam bahasa Jepang disebut dengan *bun* (文). Banyak ahli yang mendefinisikan pengertian kalimat seperti Cook, Elson, dan Pickett dalam Putrayasa (2017:41). Menurut mereka, bagian bahasa yang secara relatif bisa berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi akhir, dan terdiri atas klausa disebut dengan kalimat. Selain itu menurut Bloomfield masih dalam Putrayasa (2017:41), berpendapat bahwa kalimat adalah suatu bentuk linguistik yang tidak termasuk ke dalam suatu bentuk yang lebih besar karena merupakan suatu konstruksi gramatikal. Jadi berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat didefinisikan bahwa kalimat merupakan bagian bahasa yang bagian terkecilnya dapat berupa klausa yang bisa berdiri sendiri dan mengandung sebuah makna atau pikiran lengkap.

Kalimat dapat didefinisikan berdasarkan bentuk dan ciri-cirinya. Putrayasa (2017:131) membagi kalimat tunggal berdasarkan beberapa bentuk kalimat seperti kalimat tunggal berdasarkan sifat hubungan aktor-aksi. Dalam pembagian berdasarkan aktor-aksi ini terdapat beberapa jenis kalimat salah satunya kalimat pasif. Menurut Suparman dalam Putrayasa (2017:134) kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya dikenai perbuatan. Kalimat pasif ini juga disebut kalimat tanggap, yaitu kalimat yang gatra pangkalnya (subjek) merupakan hasil perbuatan. Sedangkan Abdul Chaer (2012:249) membagi jenis kalimat menjadi beberapa bagian salah satunya adalah kalimat berdasarkan verbal yaitu kalimat verbal dan

non verbal. Dalam kalimat verbal dibagi pula menjadi beberapa kalimat dikarenakan ada banyak jenis verba. Salah satu kalimat verbal adalah kalimat pasif. Kalimat pasif yaitu kalimat yang predikatnya ditandai dengan permakalah verba pasif.

Bahasa Jepang mengenal adanya kalimat pasif. Kalimat pasif pada bahasa ini disebut dengan ukemi atau judoubun. Ciri-ciri kalimat pasif bahasa Jepang ialah terdapat sufiks (-a) reru atau -rareru pada verbanya yang merupakan tanda pemasifan. Dibandingkan dengan kalimat pasif bahasa lain seperti bahasa Minangkabau, kalimat pasif bahasa Jepang memiliki keistimewaan, karena dapat dibentuk dari kata kerja intransitif. Selain itu juga, terbagi menjadi dua kalimat pasif yaitu langsung dan tidak langsung. Meskipun memiliki keistimewaan tersebut, kalimat pasif bahasa Jepang dinilai tidak produktif, seperti yang dikatakan Sutedi (2003:76), jika dibandingkan dengan kalimat aktif, penggunaan kalimat pasif dalam bahasa Jepang bisa dikatakan kurang produktif karena fungsi utama kalimat pasif dalam bahasa Jepang secara umum hanya untuk mengungkapkan kekecewaan, rasa tidak puas, merasa terganggu, dan terbebani oleh perbuatan seseorang.

Sedangkan dalam bahasa Minangkabau, kalimat pasif memiliki ciri-ciri adanya afiks yang berupa prefiks pada verba pasif. Prefiks yang termasuk ke dalam ciri ciri kalimat pasif bahasa Minangkabau adalah *di-*, *ta-*, dan *ba-*. Kalimat pasif bahasa Minangkabau yang berprefiks *di-* merupakan pasif umum. Kalimat pasif berprefiks *ta-* memiliki sifat makna kebetulan atau tak sengaja. Sedangkan

kalimat pasif berprefiks *ba-* memberikan makna bahwa tingkat kemauan pelaku ada.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa bahasa Jepang dan bahasa Minangkabau sama-sama mempunyai kalimat pasif. Meskipun memiliki kesamaan adanya kalimat pasif, apabila diteliti lebih mendalam, pada kedua bahasa tersebut memiliki perbedaan bentuk kalimat pasif. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada pembentukan kalimat pasif, fungsi kalimat pasif, bentuk struktur kalimat pasif, dan lain-lainya. Perbedaan bentuk struktur kalimat pasif dari kedua bahasa merupakan salah satu hal yang menarik untuk diteliti. Menurut Parera (2009:5), satuan bahasa dapat diidentifikasi berdasarkan stuktur, kategori, fungsi, dan makna. Setiap penelitian yang menjadikan struktur kalimat sebagai objek penelitiannya haruslah memahami terlebih dahulu tentang unsur-unsur kalimat seperti: subjek, predikat, objek, dan lainnya.

Selain memahami unsur-unsur kalimat, yang tidak kalah penting dalam menentukan struktur sebuah kalimat adalah tata urutan kata dalam kedua bahasa. Sutedi (2003:197) mengungkapkan bahwa bahasa Jepang memiliki tata urutan kata dalam tipe S-O-P, sedangkan Jufrizal (2012:96) mengungkapkan bahwa bahasa Minangkabau memiliki tata urutan kata lazim klausa/kalimat dengan tipe S-P-O. Tata urutan kata yang dimiliki oleh bahasa Minangkabau memiliki kemiripan dengan bahasa Indonesia seperti yang diungkapkan Kartika (2017), konsep ketatabahasaan bahasa Jepang memiliki struktur kalimat dengan menggunakan pola Subjek (S), Objek (O), Peredikat (P) disingkat menjadi S-O-P, sedangkan struktur ketatabahasaan kalimat bahasa Indonesia menggunakan pola

Subjek (S), Predikat (P), Objek (O), disingkat menjadi S-P-O. Dari tata urutan kata setidaknya dapat dipahami bahwa pola kalimat atau struktur kalimat antara bahasa Jepang dan bahasa Minangkabau akan memiliki perbedaan. Namun, dengan penelitian ini akan diketahui sejauh manakah perbedaan struktur kalimat terutama kalimat pasif di antara kedua bahasa tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis telah menjelaskan bahwa struktur kalimat merupakan salah satu kajian sintaksis yang menarik untuk diteliti terutama pada kalimat pasif bahasa Jepang dengan bahasa Minangkabau. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan berfokus pada perbandingan bentuk struktur kalimat pasif dalam bahasa Jepang dengan struktur kalimat pasif bahasa Minangkabau.

Data penelitian untuk bahasa Jepang diambil dari novel yang berjudul '*Sensei! Suki Ni Natte Mo Ii Desuka?*', (guru! Bolehkah saya menyukaimu?) karya Chika Okamoto dan Kazune Kawahara. Sedangkan data penelitian untuk bahasa Minangkabau diambil dari film *Surau dan Silek* yang disutradarai oleh Arief Malinmudo dan diproduksi oleh Mahakarya Record pada tahun 2017.

## **1.2. Batasan Masalah**

Agar sebuah penelitian tidak meluas kemana-mana, maka dibutuhkan pembatasan dari sebuah penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penulis akan menentukan batasan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini. Penelitian ini akan dibatasi pada hal membandingkan bentuk struktur kalimat pasif bahasa Jepang dengan bahasa Minangkabau.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang akan diteliti pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah bentuk struktur kalimat pasif bahasa Jepang dengan bahasa Minangkabau?
2. Bagaimanakah persamaan dan perbedaan bentuk struktur kalimat pasif bahasa Jepang dengan bahasa Minangkabau?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian tentu mempunyai tujuan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk struktur kalimat pasif bahasa Jepang dengan struktur kalimat pasif bahasa Minangkabau beserta bagaimana persamaan dan perbedaan bentuk struktur kalimat pasif kedua bahasa tersebut.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian analisis struktur kalimat pasif bahasa Jepang dengan struktur kalimat pasif bahasa Minangkabau ini, diharap dapat memberikan manfaat terutama untuk penulis. Diharapkan agar dapat menambah wawasan, pemahaman dan pengetahuan penulis tentang kalimat pasif bahasa Jepang dengan kalimat pasif bahasa Minangkabau baik tentang bentuk struktur serta persamaan dan perbedaan kedua bahasa. Sedangkan bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang kalimat pasif bahasa Jepang dan bahasa Minangkabau baik tentang bentuk struktur serta persamaan dan perbedaannya. Selain itu juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan untuk penelitian-penelitian di masa yang akan datang yang berhubungan dengan kalimat pasif.

## **1.6. Metodologi Penelitian**

Metodologi merupakan uraian tentang metode atau ilmu tentang metode. Cara kerja yang memiliki sistem yang dapat memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan agar dapat mencapai tujuan yang ditentukan disebut dengan metode. Cara kerja atau metode ini haruslah teratur, terstruktur, dan terpikirkan secara baik-baik agar dapat mencapai maksud yang ditentukan, (Fatimah 1993:1).

### **1.6.1. Metode Penelitian**

Apabila ingin mengetahui persamaan dan perbedaan antara dua bahasa atau lebih, atau apabila ingin mengetahui hubungan perbandingan antara dua bahasa dapat menggunakan cara kerja atau metode komparatif. Menurut Sudaryanto (1986:63), istilah dari komparatif sudah memberikan saran kepada metode atau cara kerja membandingkan sebuah data dengan data yang lain. Pada bahasa Inggris kata *comparative* yang merupakan ajektiva memiliki kaitan dengan kata *to compare* yang berupa verba dengan arti membandingkan. Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti perbandingan kalimat pasif antara dua bahasa yaitu bahasa Jepang dengan bahasa Minangkabau. Oleh karena itu, metode yang sesuai digunakan adalah metode komparatif.

### **1.6.2. Sumber Data**

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan dua sumber data, yaitu data untuk kalimat pasif bahasa Jepang dan bahasa Minangkabau. Data penelitian untuk bahasa Jepang adalah novel yang berjudul '*Sensei! Suki Ni Natte Mo Ii Desuka?*', (guru! Bolehkah saya menyukaimu?) karya Chika Okamoto atau Kazune Kawahara. Novel ini diadaptasi dari manga yang berjudul 'Sensei' yang

diterbitkan mulai tahun 1996 sampai tahun 2003. Pada tahun 2017 novel ini diangkat ke layar lebar. Novel ini menceritakan tentang seorang pelajar SMA yang bernama Hibiki Shimada dengan guru sejarahnya yang bernama Kosaku Ito. Hibiki memiliki perasaan terhadap gurunya Kosaku Ito, yang mana perasaan ini telah lama ia pendam sejak pertama kali menjadi murid di sekolahnya.

Data penelitian untuk bahasa Minangkabau adalah film *Surau dan Silek* yang disutradarai oleh Arief Malinmudo dan diproduksi oleh Mahakarya Record pada tahun 2017. Film ini menggunakan bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia untuk dialognya. Film ini mengisahkan tentang seorang anak yang bernama Adil dan dua temannya. Adil memiliki ambisi untuk menang dalam perlombaan silat, namun beberapa rintangan datang silih berganti. Dimulai dari guru silatnya yang dengan temannya yang bernama Mak Rustam pergi merantau hingga kesulitan dalam mencari guru yang mengajarkan silat. Pada akhirnya ia dan temannya menemukan seorang guru yang sangat ahli dalam silat. Sang guru tidak hanya mengajarkan tentang silat, namun juga mengajarkan apa dan bagaimana sebenarnya ilmu silat itu. Kegigihan dan cara belajar yang benar mengantarkan Adil menjadi pemenang dalam kejuaraan silat.

### **1.6.3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Dalam mengumpulkan data sebuah penelitian, secara umum terbagi tiga metode: metode simak, metode cakap, dan metode introspeksi (Muhammad, 2012:36). Ketiga metode di atas terbagi ke beberapa teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, akan digunakan salah satu metode pengumpulan data di atas, yaitu metode simak. Menurut (Muhammad, 2012:36) menyimak penggunaan

bahasa seseorang oleh komunikasi baik dalam bentuk tertulis atau lisan merupakan cara atau metode pengumpulan data dari metode simak. Metode simak dapat dilakukan dengan cara menyadap atau merekam penggunaan bahasa, tuturan seseorang atau beberapa orang, dan menyadap pemakaian bahasa tulisan untuk mendapatkan data yang akan diteliti. Sedangkan menurut Syahril (97:2019), teknik simak merupakan metode untuk memperoleh data yang pemahaman dan informasi yang lengkap dan akurat dalam sebuah bahasa atau lebih, setelah itu dilanjutkan dengan teknik catat.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, ketiga metode pengumpulan data terbagi ke dalam beberapa teknik pengumpulan data. Karena penelitian ini menggunakan metode simak, dimana metode simak itu terbagi ke dalam empat teknik pengumpulan data diantaranya: teknik simak libat cakap, teknik simak bebas cakap, teknik rekam dan teknik catat. Di antara keempat teknik tersebut, teknik yang akan digunakan ialah teknik catat. Menurut Sudaryanto dalam Muhammad (2012:42), teknik catat atau dalam bahasa Inggris disebut *taking note method* adalah teknik atau cara pencatatan data yang telah tersedia atau yang akan disediakan. Setelah pencatatan sebuah data dilakukan, penelitian dilanjutkan dengan melakukan pengelompokan data.

#### **1.6.4. Metode dan Teknik Analisis Data**

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode padan. Dalam metode padan terdapat teknik dasar dan teknik lanjutan. Pada metode padan memiliki ciri-ciri alat penentunya yang di luar dari bahasa yang

bersangkutan, terlepas dari bahasa yang bersangkutan, dan tidak menjadi bagian dari bahasa *langue* yang bersangkutan ( Sudaryanto,2015:15 ).

Teknik pilah unsur penentu digunakan sebagai teknik dasar karena satu-satunya teknik dasar pada metode padan. Teknik dasar “teknik pilah unsur penentu atau teknik PUP”. Adapun alat atau daya pilahnya ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Terdapat lima alat atau daya pilah untuk membagi-bagi sesuai alat penentunya pada teknik pilah unsur penentu ini yaitu: daya pilah referensial, daya pilah artikulatoris, daya pilah tranlasional, daya pilah ortografis, dan pragmatis. Adapun dasar pembagiannya atau dasar pemilahan atau pemisah sudah barang tentu disesuaikan dengan sifat dan watak unsur penentu itu masing-masing ( Sudaryanto, 2015:25 )

Teknik analisis data lanjutan dengan metode padan pada penelitian ini menggunakan teknik hubung banding. Setelah data di bagi-bagi berdasarkan alat penentunya pada teknik dasar, data akan dibandingkan menggunakan teknik hubung banding. Membandingkan berarti juga mencari persamaan dan perbedaan dari dua hal atau lebih hal yang dibandingkan. Terdapat tiga jenis teknik hubung banding diantaranya ialah: teknik HBS atau teknik hubung banding menyamakan, teknik HBB atau teknik hubung banding memperbedakan, dan terakhir teknik HBSP atau teknik hubung banding menyamakan hal pokok (Sudaryanto, 2015:31-32) .

Contoh analisis data:

Data [1.A] bahasa Jepang:

じゃあね。お互い、<sup>たが</sup>変質者<sup>へんしつしゃ</sup>に<sup>おそ</sup>襲<sup>おそ</sup>われないよう、<sup>き</sup>気をつけていこうね〜。  
*Jaane. otagai, henshitsuisha ni osowarenaiyou, ki wo tsuketeikoune ~ .* “Sampai jumpa, ayo berhati-hati, satu sama lain, agar tidak diserang oleh orang cabul” (S.S.N.M, 29:2017).

Analisis

<sup>たが</sup> お互い、	//	<sup>へんしつしゃ</sup> 変質者に	//	<sup>おそ</sup> 襲われないよう
<i>Otagai</i>	//	<i>henshitsuisha ni</i>	//	<i>osowarenaiyou</i>
<i>satu sama lain</i>	//	<i>oleh orang cabul</i>	//	<i>agar tidak diserang</i>
<i>subjek</i>	//	<i>objek pelaku</i>	//	<i>predikat</i>

Pada data [1.A] kalimat pasif di atas, unsur-unsur kalimat ialah: subjek, objek pelaku, dan predikat. Unsur subjek pada data 1.A adalah お互い *otagai*. Pembentukan kata terdiri dari prefiks (settoji) お *o* dan 互い *tagai*. Kata お互い *otagai* ‘satu sama lain’ dalam kalimat pasif pada data 1.A merupakan kata yang menunjukkan makna kita (pembicara dan pendengar). Unsur predikat adalah 襲われない/*osowarenai* ‘tidak diserang’ berasal dari kata kerja 襲う *osou* yang berarti meyerang. 襲う *osou* merupakan kata kerja transitif yang berubah menjadi 襲われ/*osowareru* ‘diserang’ yang merupakan kata kerja pasif. 襲われない *osowarenai* merupakan bentuk negatif dari kata kerja pasif 襲われる *osowareru*. Bagian objek pelaku dari data [1.A] adalah 変質者 *shinsetsusha* ‘orang cabul’ yang diikuti oleh partikel に *ni* sesudahnya.

Berdasarkan analisis pada data 1.A, subjek yang dikenai perbuatan adalah お互い *otagai* yang bermakna kita (pembicara dan pendengar) yang dikenai perbuatan secara langsung oleh objek atau pelaku. Selain itu, kalimat pasif ini

berfungsi untuk mengungkapkan rasa terganggu dari perbuatan pelaku yang pada contoh A.1 adalah *shinsetsusha* atau orang cabul. Struktur kalimat pasif data [1.A ] ini adalah subjek-objek-predikat (S-O-P).

Data 1.B bahasa Minangkabau:

Kok itu kato saudara, ba-alah ambo ka pai, bakain sabanang tidak, jo apo janjang rang ditingkek, **jo apo rumah rang ditampuah?**

“Kalau seperti itu perkataan saudara, bagaimana saya akan pergi, berpakaian sehelai benang tidak, dengan apa jenjang orang dinaiki, dengan apa rumah orang ditempuh?” (S.M, 2004:8).

Analisis:

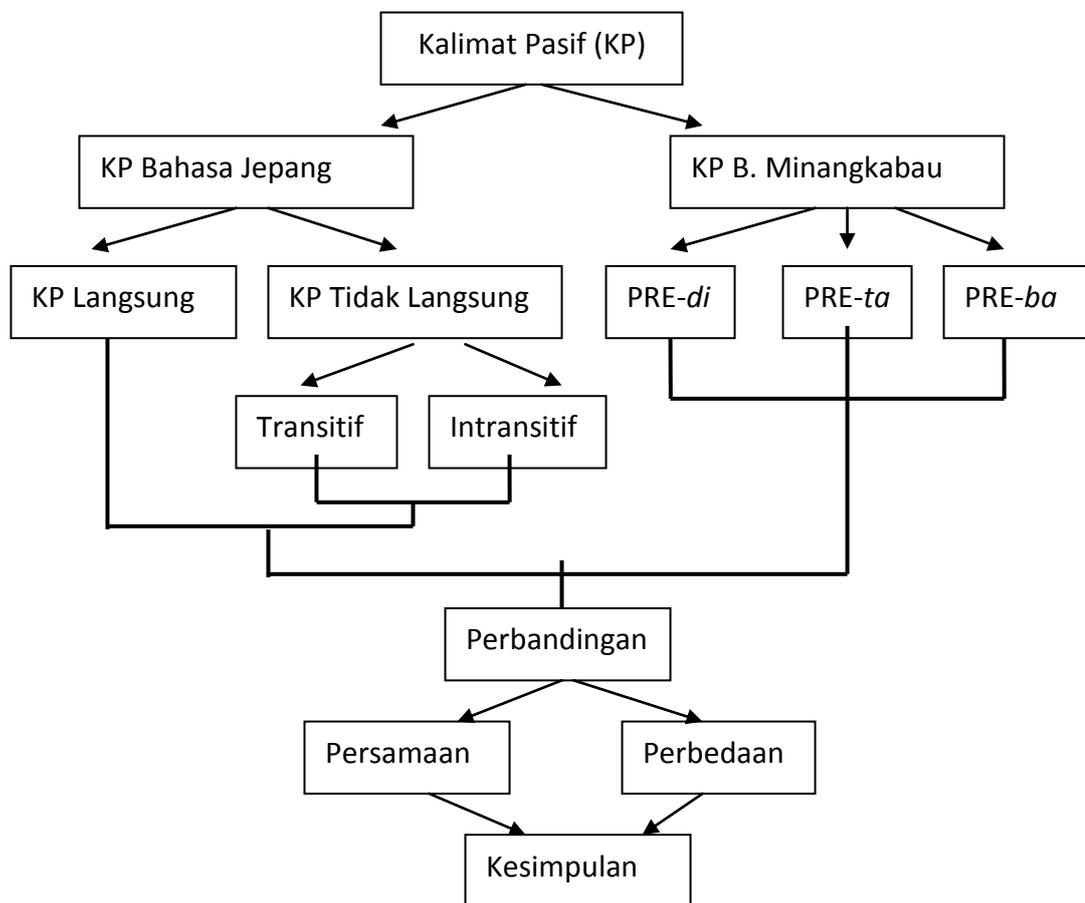
Jo / apo / rumah / rang	//ditampuah
Dengan / apa / rumah/orang	// ditempuh
Subjek	// predikat

kalimat pasif dari data [1.B] adalah *jo apo rumah rang ditampuah?* (dengan apa rumah orang ditempuh?). kalimat aktif dari data [1.B] adalah : *jo apo manampuah rumah urang?*. (dengan apa menempuh rumah orang?). Kata “*ditampuah*” merupakan unsur predikat yang terdiri atas kata kerja pasif yang diawali dengan prefik *di-*. Dalam kalimat ini kata ‘*jo apo rumah rang*’ menjadi unsur subjek yang dikenai perbuatan ‘*ditampuah*’. Bagian subjek terdiri dari kata penghubung ‘*jo*’, kata tanya ‘*apo*’ dan frasa nomina ‘*rumah rang*’. Sedang pelaku atau objek pelaku tidak dinyatakan secara jelas.

Analisis data [1.B] di atas menyatakan bahwa kalimat pasif bahasa Minangkabau ditandai dengan adanya prefiks *di-* pada verba dan subjek yang dikenai perbuatan adalah *rumah rang*. Struktur yang ditemukan pada data [1B] adalah subjek-prediket (S-P).

Berdasarkan analisis dari data [1A] dan [1B], kalimat pasif kedua bahasa ditemukan persamaan bahwa adanya penggunaan afiks pada verba, namun

meskipun sama-sama menggunakan afiks, terdapat perbedaan jenis afiks yang digunakan, dalam bahasa Jepang digunakan afiks berupa sufiks  $\sim(a)reru$  sedangkan pada bahasa Minangkabau digunakan afiks berupa prefiks  $di-$ . Perbedaan lain adalah struktur kalimat pasif bahasa Jepang terdiri dari Subjek-objek-predikat (S-O-P), sedangkan bahasa Minangkabau terdiri dari Subjek-predikat (S-P). Berikut adalah kerangka konseptual cara menganalisis data:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual